

SANTRIWATI BERBICARA

Tentang Islam, Pesantren, Gender, dan Sastra

Hilyatul Aulia



SANTRIWATI BERBICARA

Tentang Islam, Pesantren, Gender, dan Sastra

SANTRIWATI BERBICARA

Tentang Islam, Pesantren, Gender, dan Sastra

Hilyatul Aulia



SANTRIWATI BERBICARA

Tentang Islam, Pesantren, Gender, dan Sastra

Penulis:
Hilyatul Aulia

Editor:
H. Agus Rofi'i

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



PENDIDIKAN pada dasarnya adalah proses pembentukan intelektualisme (*'ilmiyah 'amaliyah*), profesionalisme (*'amaliyah 'ilmiyah*), dan karakter budi pekerti yang luhur (*'amal shalih dan akhlaq karimah*). Tak terkecuali pendidikan tinggi yang kami kelola di Ma'had Aly Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon ini.

Cita-cita kami sejak kelahirannya pada tahun 2017, sesuai dengan rekomendasi Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) I di Pesantren Kebon Jambu, adalah hendak menghasilkan (kader) ulama yang selain memiliki keilmuan Islam berbasis kitab kuning yang mumpuni, juga memiliki

perspektif keadilan gender yang kuat dan memiliki komitmen yang tinggi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan demi terwujudnya kehidupan yang bermartabat, maslahat, setara, dan adil.

Karakter ulama seperti ini, kami sebut “ulama perempuan“. Ulama perempuan di sini tidak menunjukkan jenis kelamin, melainkan komitmen perjuangan keislaman. Dengan demikian, ulama perempuan bisa berjenis kelamin perempuan dan bisa juga laki-laki. Inilah keputusan KUPI I yang diselenggarakan pada 25-27 Juli 2017 di Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon.

Saya mencoba merintis tradisi baru untuk mendorong mahasantri terbiasa menulis kegelisahan intelektualnya dalam belajar. Pada saat mengajar mata kuliah *Studi Gender dan Islam* di semester dua pada tahun 2017, saya membuat aturan agar setiap mahasantri memiliki buku tulis “debur“ yang tebal untuk mencatat seluruh materi perkuliahan yang saya berikan. Lalu, setelah mengikuti kuliah setiap mahasantri diwajibkan untuk menulis refleksi atas materi perkuliahan yang saya berikan. Refleksi ini ditulis di buku “debur“ tersebut, minimal tiga halaman.

Pada minggu berikutnya, sebelum memberikan materi perkuliahan saya cek tulisan refleksi mahasantri ini satu per satu. Buku mereka dikumpulkan, saya cek isinya secara cepat, lalu saya tandatangi di bawah tulisan refleksi mereka. Jika diperlukan, saya beri catatan. Dua atau tiga orang di antara laki-laki dan perempuan diminta untuk membacakan catatan refleksi mereka di hadapan kelas.

Dengan cara seperti itu, mahasantri akhirnya terbiasa menulis, baik diawali keterpaksaan maupun atas kesadaran. Jika setiap minggu dalam satu mata kuliah mahasantri menulis tiga halaman saja, maka dalam empat belas kali pertemuan — satu semester, dia akan memiliki 42 halaman tulisan refleksi. Jika dalam satu semester mengambil 9 mata kuliah, dan setiap mata kuliahnya menulis 42 halaman, maka dia akan menulis sekitar 378 halaman dalam satu semester. Jika dia kuliah 4 tahun, maka akan terdapat sekitar 1.512 halaman tulisan refleksi mereka. Sungguh dahsyat!

Namun dalam kenyataannya, tidak semua mahasantri menulis refleksi dalam setiap mata kuliah yang ia ambil, juga tidak semua mahasantri menulis refleksi minimal tiga halaman dalam satu mata kuliah. Hanya mahasantri yang sadar sajalah yang sungguh-sungguh menulis, sehingga memiliki cadangan tulisan pada semester akhir. Salah satu di antaranya adalah Saudari Hilyatul Aulia yang menulis buku ini.

Adalah kepuasan saya, menyaksikan karya tulis ilmiah mahasiswa diterbitkan sebagaimana buku ini. Mengapa? Karena buku bagi saya adalah kristalisasi atas pengetahuan. Tidak mungkin buku lahir tanpa didahului proses pembentukan pengetahuan.

Pengetahuan terbentuk di antaranya dari membaca karya tulis, mendengar, melihat, dan mengamati realitas nyata dan maya, serta wawancara dengan narasumber, yang kemudian dipahami, dipikirkan, dianalisis, kemudian ditulis dengan narasi sendiri sebagai produk pengetahuan baru. Ada proses intelektualisasi yang intens dalam produksi pengetahuan.

Daftar Isi

Prolog ~5

Daftar Isi ~7

Islam dan Gender

Pengantar Studi Gender ~31

Konsep Dasar Gender ~34

Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender ~36

Relasi Tauhid dan Kesenjangan Gender ~43

Masyarakat Awal Islam

Misi Dakwah Rasulullah Periode Mekah dan Madinah ~48

Pembaharuan Fiqh; Upaya Penyeimbangan Relasi Kehidupan
~56

Pernikahan Dini Bukan Solusi ~61

Kerja-kerja Domestik Tanggung Jawab Siapa? ~68

Tafsir Al-Qur'an Perspektif Kesenjangan ~72

Poligami Terbatas Menuju ke Arah Monogami ~76

Solusi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer ~80

Islam dan Perempuan

Refleksi 3 Tahun KUPI ~84

Apa yang Anda Pikirkan Tentang Perempuan? ~87

Lagi, Perempuan dan Anak Menjadi Pelaku Terorisme ~91

Perempuan dalam Kacah Politik ~95

Mencari Keadilan dalam Konsep Nikah Para Ulama ~98

Santriwati dan Bahtsul Masa'il ~101

Kontribusi Santri Perempuan untuk Negeri ~108

Islam dan Pesantren

Neo Salafisme ~113

Pengajian Pasaran: Saat Santri Menentukan Sendiri Ingin Belajar Apa ~117

Menjaring Lailatul Qadar ~119

Kembali pada Al-Qur'an dan Hadis Menyembuhkan Islam dari TBC, Jeh ~122

Apa itu Al-Ikhlash? ~129

Meninggalkan Sunah Sama dengan Rugi ~131

Menjadi *Polymath* karena Al-Qur'an ~134

Modalitas Pesantren dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia
Bagian 1 ~137

Modalitas Pesantren dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia
Bagian 2 ~142

Ngaji Dulu atau Salat Sunah Dulu? ~146

Santri Milenial dalam Kacamata Gus Ulil ~149

Tindakan Melampaui Fiqh; Ketika Kemaslahatan Didapatkan
Tanpa Melalui Prosedur Fiqh ~153

Wajah Islam Nusantara dari Pojok Pesantren ~156

Kritik Teks Istinja dalam Kitab Taqrib dan Safinah ~160

Isun Nitip Tajug lan Fakir Miskin ~165

Kumpulan Cerpen Pilihan

Ijbar ~170

Sibuk ~182

Rasa yang Keliru ~190

Senandung Rindu Alfiyah ~200

Kaligrafer ~211

Daftar Pustaka ~215

Suara Ulama Perempuan, Literasi Santri dan Dakwah Milenial

Ulama dalam bahasa Arab bermakna orang-orang berilmu, pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam. Baik dalam masalah-masalah agama, maupun masalah sehari-hari yang diperlukan. Baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.²

Sedangkan konsep ulama perempuan dalam perspektif Kongres Ulama Perempuan Indonesia, mempunyai kata majemuk yang terdiri dari dua kata “ulama” dan “perempuan”. Kata ulama sudah disebutkan dalam Alqur’an dan beberapa teks hadits. Secara bahasa, kata “ulama” merupakan bentuk jamak dari kata “alim” yang berarti orang yang tahu atau sangat berilmu, tanpa batasan disiplin ilmu tertentu. Ia juga tidak terbatas pada gender tertentu. Secara sosial, terminology “ulama” sering dilekatkan kepada tokoh atau pemuka agama yang bisa

¹ Pemimpin Redaksi www.mubadalah.id

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Ulama> diakses pada Sabtu 13 Februari 2021.

memahami sumber-sumber Islam secara baik, berperilaku mulia, dan membimbing umat dalam kehidupan sehari-hari.³

Pemaknaan “ulama perempuan” ini menyiratkan sebuah proses yang berkesinambungan dan terus menerus untuk menegaskan dan memastikan bahwa kiprah ulama, dengan ilmu yang dimilikinya, adalah untuk mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Pemaknaan ini meniscayakan pelibatan perempuan sebagai subjek maupun penerima manfaat dalam semua kiprah keulamaan. Dalam proses panjang ini, identifikasi dan apresiasi terhadap perempuan-perempuan ulama sejak masa awal Islam sampai saat sekarang ini adalah menjadi sebuah keniscayaan untuk menegaskan eksistensi dan legitimasi keulamaan perempuan.⁴

Dalam perspektif KUPI, “ulama perempuan” merupakan orang-orang yang berilmu mendalam, baik perempuan maupun laki-laki, yang memiliki rasa takut kepada Allah (berintegritas), berkepribadian mulia (akhlak karimah), menegakkan keadilan dan memberikan kemaslahatan kepada semesta (rahmatan lil ‘alamien). Takut atau takwa kepada Allah SWT tidak hanya untuk urusan kemanusiaan secara umum tetapi juga dalam urusan perempuan secara khusus. Tidak juga hanya dalam urusan

³ Tim KUPI, *Dokumen Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*, Cirebon: KUPI 2017 Hal. 18

⁴ Ibid hal. 19

publik, tetapi juga dalam urusan keluarga. Begitu pun berakhlak mulia, menegakkan keadilan, dan memberikan kemaslahatan, tidak hanya dalam hal-hal yang menyangkut laki-laki, tetapi juga sama persis dalam hal yang berkaitan dengan perempuan. Sehingga tercipta kesalingan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, dan tanpa kekerasan dalam rangka mewujudkan cita-cita kemanusiaan yang adil dan beradab.⁵

Dalam konteks tersebut, Hilyatul Aulia sebagai Mahasantri Ma'had Aly Kebon Jambu, telah berhasil memerankan posisinya sebagai santriwati yang bicara lugas, menyuarakan pesan dari Ulama Perempuan, di mana pada tahun 2017, Ponpes Kebon Jambu Babakan Ciwaringin, Cirebon menjadi tuan rumah dalam perhelatan akbar Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang baru pertama kali digelar itu. Secara kebetulan Media Mubadalah, menjadi kepanjangan tangan dari suara Ulama Perempuan tersebut. Selain menyuarakan konsep serta gagasan KUPI, juga menginternalisasikan fatwa, pandangan keagamaan, dan gerakan KUPI, yang memuat tiga tema besar antara lain, pencegahan kekerasan seksual, perkawinan anak dan kerusakan lingkungan.

Sebagai santriwati yang sudah lama nyantri/menimba ilmu di sana, Hilya mampu memotret kegelisahannya sebagai perempuan, dengan perspektif

⁵ Ibid, Hal. 19-20

mubadalah atau kesalingan, ditambah dengan pengetahuannya sebagai Mahasantri Ma'had Aly Kebon Jambu. Hal itu nampak dalam pembahasan buku yang dibagi menjadi beberapa bab. Pertama, tentang Islam dan Gender. Kedua, Islam dan Perempuan. Ketiga, Islam dan Pesantren serta terakhir kumpulan cerpen pilihan yang memuat keresahannya tentang cinta, citra diri, eksistensi dan tubuh perempuan yang lahir dan tumbuh di lingkungan pesantren. Terutama yang menarik dalam tulisan berjudul “Ijbar”, Hilya menceritakan dengan apik lewat sosok Nisa, tentang bagaimana peran dan posisi anak perempuan ketika memutuskan pernikahan, yang tak punya kendali bahkan untuk masa depannya sendiri.

Kondisi tersebut sebagaimana yang disampaikan KH Husein Muhammad bahwa isu perempuan kini menjadi tema yang diperbincangkan secara luas dan sengit di berbagai belahan bumi manusia, di dunia Barat maupun di dunia Timur. Pertanyaan mendasar yang sering diajukan berkaitan dengan isu ini adalah apakah agama, khususnya Islam, mengafirmasi relasi laki-laki dan perempuan sebagai relasi yang setara dan sejajar menyangkut hak-hak sosial, budaya dan politik mereka. Secara lebih elaborative, pertanyaan ini dapat dikembangkan menjadi “apakah kaum perempuan dalam pandangan agama memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan dan kedudukan yang sama dan adil di depan hukum, baik dalam urusan-urusan privat (domestik/rumah tangga), misalnya memilih menentukan

pilihan pasangan hidupnya, dan bertindak sendiri pernikahannya, menjadi kepala keluarga, maupun dalam urusan-urusan publik politik, misalnya mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan laki-laki, beraktivitas secara luas di ruang publik, menjadi kepala Negara/pemerintahan dan pengambil kebijakan publik-politik lainnya, dan seterusnya.⁶

Maka langkah yang dilakukan oleh Hilya tepat kiranya, untuk masuk menjadi bagian dari perjuangan santri di masa sekarang yakni dakwah santri di era milenial. Di sini bukan hanya dakwah yang sekedar menyeru, melainkan dakwah dalam ruang lingkup yang lebih luas, karena itu dalam al-Qur'an disebut dengan jihad. Jika diuraikan dapat dibagi dalam beberapa kategori, meski tidak mewakili secara keseluruhannya: *Pertama*, jihad sosial, yaitu jihad yang garapannya pokoknya adalah perbaikan sosial, termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat kurang mampu. *Kedua*, jihad kultural, yaitu jihad melestarikan budaya keagamaan yang telah ada dan mendekatkan beragam dimensinya sehingga lebih mudah diterima dan diamalkan oleh masyarakat, tanpa mengurangi esensi inti ajaran Islam, khususnya untuk orang-orang yang baru bertaubat atau mengenal Islam.

⁶ KH. Husein Muhammad, Gender dalam Pendekatan Tafsir Maqashidi, Pidato dalam penganugerahan gelar kehormatan (Doktor Honoris Causa) bidang Tafsir Gender di UIN Wali Songo Semarang pada 26 Maret 2019

Ketiga, jihad spiritual, yaitu jihad yang mendorong para pengamal agama untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka dengan permenungan, tadabbur dan tafakkur. Mempertanyakan kembali seluruh amal ibadahnya untuk menghasilkan kualitas ibadah yang lebih baik. Tujuannya agar tidak ada kesombongan dalam beragama. *Keempat*, jihad pengetahuan, yaitu jihad membangun dasar argumentasi yang kuat, untuk melindungi karakter beragama kita yang menghargai keragaman, agar tidak mudah dikebiri oleh pandangan baru yang memecah. Untuk itu dibutuhkan bangunan argumentatif (hujjah) yang kuat, khususnya dalam menghadapi penyebaran berita bohong di media sosial. *Kelima*, jihad peradaban, yaitu jihad yang arahnya menciptakan masyarakat yang beradab atau harmonis, saling menghormati dan menghargai meski berbeda-beda. Masyarakat yang memadamkan diversitas atau kebhinekaan sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Masyarakat yang mampu menjadi pelengkap bagi lainnya, sehingga nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan dapat berjalan berdampingan dengan serasi, tanpa mencuri pandang curiga satu sama lainnya.⁷

Maka penting bagi santri untuk berdiaspora, berbagi peran sesuai dengan kapasitas masing-masing untuk melakukan dakwah Islam Aswaja Annahdliyah, yang

⁷ Muhammad Afiq Zahara,
<https://www.nu.or.id/post/read/82010/jihad-santri-masa-kini> diakses
pada Sabtu, 13 Februari 2021.

memiliki sikap moderat (*tawasuth*) yang tidak ekstrim kiri maupun kanan, tidak berlebih-lebihan. *Tawazun* yakni menggunakan pertimbangan berbagai sudut dalil naqli dan aqli, kepentingan pribadi-umum, kewajiban dan hak. Selain itu *I'tidal* yaitu integritas, konsiten, tegak lurus, *ajeg*, istiqomah dalam kemaslahatan, baik dalam sepi maupun ramai, di kehidupan pribadi, keluarga maupun sosial, dengan tetap mengedepankan relasi kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Dan di sinilah Hilya mengambil peran kunci, berdakwah melalui literasi pesantren dengan mengemban misi menyampaikan pesan suara ulama perempuan.

Kemudian toleran (*tasamuh*), arif dan positif menyikapi perbedaan sehingga santri mampu memandang persamaan sebagai perekat dan keragaman sebagai rahmat yang memperkuat, serta sensitif terhadap kebutuhan mereka yang berbeda. Musyawarah (*tasyawur*), keluarga santri menjadi madrasah dan budaya mendengar serta merumuskan kemaslahatan dalam beragam sudut pandang serta kepentingan bersama antara laki-laki dan perempuan. Sehingga nanti bagaimana ke depan Hilya mampu mengimplementasikan lima prinsip aswaja itu melalui literasi santri dalam dakwah di era millennial untuk menghadapi persaingan global. []



Alhamdulillah. Hanya kata itu yang bisa saya ucapkan setiap kali membuka file buku ini. Akhirnya cita-cita saya untuk menerbitkan buku sejak tahun 2019 tercapai juga di tahun 2021. Buku ini merupakan kumpulan refleksi dan cerpen pilihan yang saya tulis sejak tahun 2016. Hobi menulis saya mulai tumbuh sejak duduk di bangku Tsanawiyah dan semakin terasah sejak kuliah di Ma'had Aly Kebon Jambu. Dorongan dari para dosen sangat mendukung aktivitas tersebut. Ditambah lagi ada dua sosok penulis dan juga ulama perempuan yang setiap hari menginspirasi saya, yakni Ibunda Nyai Hj. Masriyah Amva dan Ibunda Nyai Hj. Awanillah Amva, pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, pesantren yang menjadi tempat saya belajar sejak 2010 hingga sekarang. Hampir setiap hari saya membaca tulisan-tulisan beliau berdua melalui buku maupun media sosial.

Tulisan dalam buku ini kebanyakan merupakan refleksi dari berbagai sumber pengetahuan yang saya dapatkan. Sejak kuliah di Ma'had Aly Kebon jambu, saya diajarkan menulis oleh para dosen, khususnya di mata kuliah studi gender yang diampu oleh KH. Marzuki Wahid yang juga merupakan mudir Ma'had Aly Kebon Jambu. Setiap minggu saya dan teman-teman harus membuat catatan refleksi dari materi yang telah disampaikan. Karena sering, aktivitas menulis yang awalnya tuntutan kemudian menjadi kegemaran. Tidak hanya berdasarkan materi

kuliah, saya kemudian menulis refleksi dari setiap pengetahuan yang saya dapatkan dan menurut saya penting untuk ditulis seperti keterangan pengajian, seminar dan lain sebagainya. Sedangkan menulis cerita pendek sudah menjadi hobi saya sejak duduk di bangku tsanawiyah.

Tulisan dalam buku ini juga sebagian besar telah saya bagikan di akun facebook pribadi. Dari sana saya mendapatkan banyak respon positif dari para wargaet. Kemudian saya juga mengirim tulisan-tulisan ini ke *mubadalah.id*. Di sana saya mendapatkan ruang yang sangat luas agar tulisan saya dapat dibaca oleh orang banyak.

Menulis merupakan bagian dari kegiatan ilmiah. Para cendekiawan selalu dikenang dan abadi karena karya tulis mereka yang masih dapat kita nikmati hingga sekarang meski mereka telah wafat ratusan tahun yang lalu. Menulis juga menjadi salah satu kegiatan pesantren. Hari ini para Kiai dan Nyai mulai aktif menulis di berbagai media. Hanya saja budaya menulis nampaknya belum dilakukan oleh para santri secara menyeluruh. Padahal kitab-kitab yang setiap waktu mereka kaji merupakan hasil dari kegigihan para ulama dalam melahirkan berbagai karya tulis. Karena itu, sudah sepatutnya para santri pun aktif dalam kegiatan menulis. Dengan lahirnya buku ini, saya ingin mendorong diri saya sendiri dan teman-teman santri untuk mulai aktif menulis dalam rangka mengabadikan, mengembangkan dan menyebarluaskan pemikiran khas pesantren yang eksistensinya sebagai penganut Islam moderat sudah tidak diragukan lagi.

Dalam buku ini saya banyak berbicara tentang Islam, perempuan dan pesantren. Sejak kuliah di Ma'had Aly Kebon Jambu yang berkonsentrasi pada *ahwal al-syakshiyah* perspektif kesetaraan dan keadilan gender, sedikit demi sedikit saya mulai memahami bagaimana sesungguhnya dan bagaimana seharusnya perempuan ditempatkan. Tuhan menempatkan posisi perempuan dan laki-laki setara di hadapanNya. Namun apa yang terjadi di kehidupan sehari-hari seringkali bertentangan dengan itu. Perempuan masih seringkali dipandang sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Posisi seperti ini menyebabkan hak-hak perempuan tidak terpenuhi secara maksimal karena adanya batasan-batasan dan anggapan tertentu yang menyebabkan perempuan terpinggirkan.

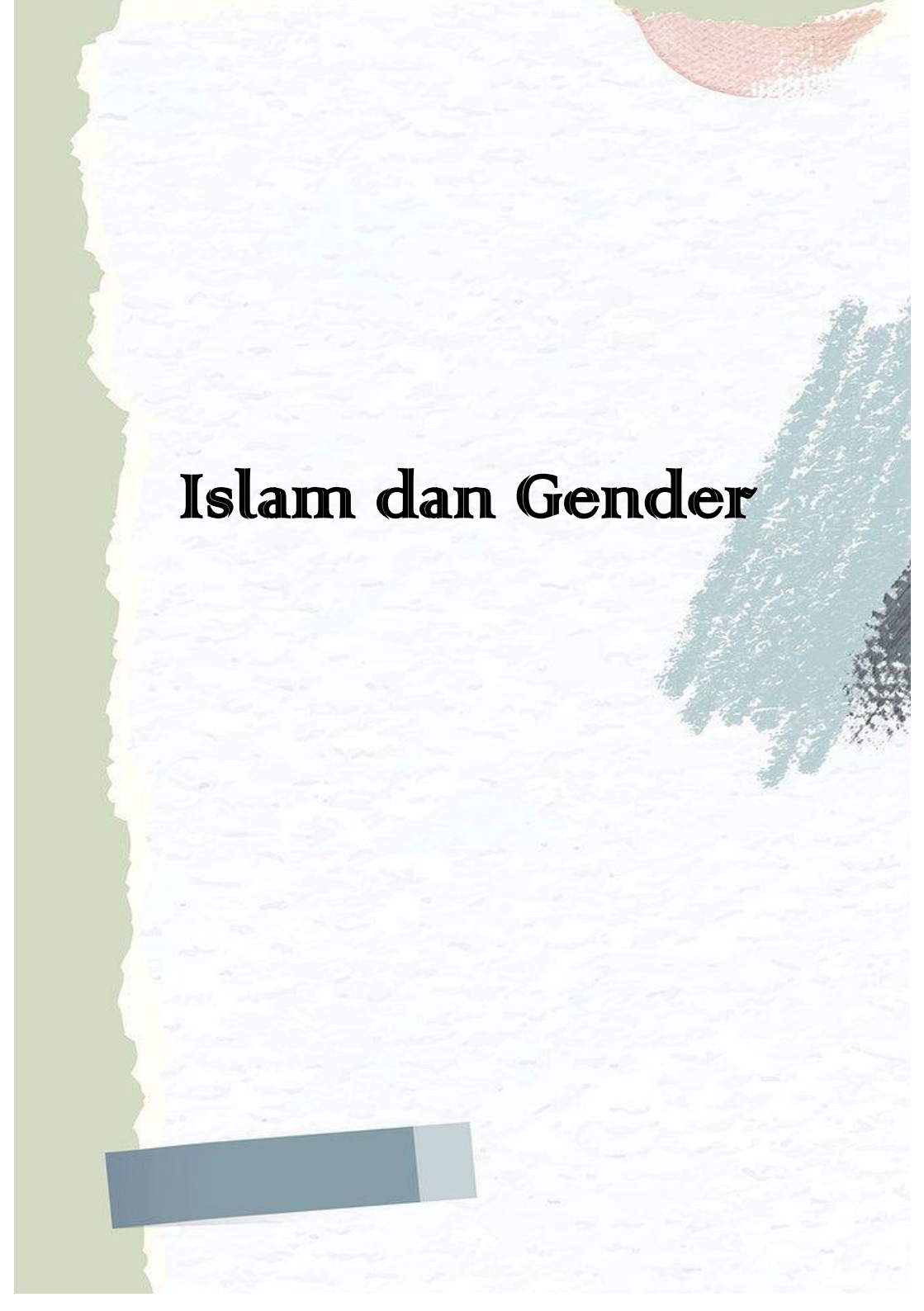
Ketidakadilan atau ketidakseimbangan ini bahkan juga banyak terjadi di tengah-tengah umat Islam. Nampaknya umat Islam sendiri kurang memahami bagaimana memaknai ajaran agama dengan tepat agar pesan-pesan rahmat yang dibawanya dapat tersampaikan dengan baik. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk bertindak diskriminasi terhadap pihak manapun. Akan tetapi tindakan diskriminasi tersebut hingga saat ini masih banyak terjadi. Tentu saja yang salah bukan ajarannya, akan tetapi pemahaman terhadap ajaran agama tersebut yang masih sering keliru. Dalam hal ini, pesantren sebagai penganut Islam moderat dan pemilik otoritas keilmuan Islam harus dapat meleruskan kekeliruan ini. Pesantren harus menunjukkan bahwa Islam tidak pernah mendiskriminasi siapapun. Pesantren harus berada di garda terdepan dalam membela hak asasi manusia yang di dalamnya juga termasuk hak-hak perempuan.

Dalam buku ini saya juga menuliskan pemikiran-pemikiran khas pesantren. Tulisan-tulisan tersebut bersumber dari pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan oleh para ulama pesantren. Para Nyai dan Kiai pesantren memiliki pemikiran yang sangat penting untuk diketahui oleh banyak orang di luar sana. Tulisan merupakan salah satu media untuk menyampaikan hal tersebut. Karenanya, kalau bukan para santri, siapa lagi yang akan menuliskan pemikiran para Nyai dan Kiai? Aktivitas menulis semacam ini juga merupakan bentuk khidmah para santri kepada pesantren dan para ulama. Dengan menulis, mengembangkan dan menyebarkannya, ilmu yang disampaikan oleh para ulama pesantren akan bermanfaat bagi banyak orang, tidak terbatas hanya kepada yang mendengarkannya saja.

Melalui buku ini saya ingin berbicara bahwa pesantren hari ini harus mulai membuka diri untuk menerima ilmu pengetahuan sekalipun yang bukan berasal dari Islam. Hal tersebut akan sangat membantu untuk mengembangkan keilmuan Islam agar dapat terus berkembang mengikuti pergerakan zaman.

Babakan, 1 Februari 2021

Hilyatul Aulia



Islam dan Gender



Perkuliahan pertama pada mata kuliah studi gender Ma'had Aly Kebon Jambu disampaikan langsung oleh pakarnya, mudir kami, Bapak Marzuki Wahid, pada tanggal 11 Agustus 2017. Mata kuliah ini menjadi komponen yang sangat penting di Ma'had Aly Kebon Jambu karena berkonsentrasi pada Ahwal Asy-Syakhshiyah perspektif keadilan gender.

Pertama kali menyapa, pak Marzuki langsung bertanya, apa itu gender? Dengan pengetahuan yang sangat terbatas, kami menjawab bahwa gender adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tentu saja jawaban kami keliru.

Ternyata kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin, dimana, di dunia ini hanya ada dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun di antara keduanya, yang dalam bahasa Arab disebut dengan “Khuntsa” jarang sekali ditemukan. Kalaupun ada tetap dihukumi sebagaimana dominan yang nampak pada jenis kelaminnya.

Beberapa ciri-ciri laki-laki dan perempuan ternyata ada yang bisa dipertukarkan dan ada yang tidak bisa dipertukarkan, artinya mutlak hanya dimiliki oleh masing-masing dari laki-laki dan perempuan itu sendiri. Ciri-ciri yang tidak dapat dipertukarkan merupakan ciri fisik yang diberikan langsung oleh Tuhan (*given*). Misalnya pada laki-laki, mereka memiliki jakun, penis, scortum, hormon testosterone dan ciri biologis lainnya yang tidak dimiliki oleh perempuan. Begitupun pada perempuan,

mereka memiliki rahim, vagina, sel telur, clitoris, hormon progesterone, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui dan ciri biologis lainnya yang juga tidak dimiliki dan dialami oleh laki-laki. Adapun ciri-ciri yang dapat dipertukarkan yaitu ciri-ciri pada laki-laki dan perempuan yang merupakan sifat atau karakter pada masing-masing. Ciri-ciri ini disematkan oleh sebagian besar masyarakat kepada setiap laki-laki dan perempuan. Misalnya kebanyakan laki-laki lebih kuat dan lebih berani dibandingkan perempuan. Kebanyakan mereka juga lebih tegas namun ceroboh, kasar, egois dan simpel. Perempuan biasanya lebih lembut, pemalu dan ribet. Namun faktanya, tidak jarang ditemukan laki-laki yang pemalu, memiliki rasa kasih sayang yang besar seperti seorang ibu dan tidak jarang pula ditemukan perempuan yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani tampil di depan atau menjadi pemimpin layaknya laki-laki.

Dari pemaparan ini dapat diambil kesimpulan bahwa jenis kelamin biologis atau biasa disebut sex, tidak dapat dipertukarkan. Ciri-ciri itu melekat pada tubuh, tidak dapat berubah secara alami dan bersifat universal. Adapun sifat atau karakter pada laki-laki dan perempuan yang dapat berubah, bersifat lokal, dikonstruksi oleh manusia itu sendiri dalam ruang sosial dan budaya (*socially and culturally constructed*), inilah yang disebut dengan gender oleh para ilmuwan atau juga disebut sebagai jenis kelamin sosial.

Dalam kajian gender yang dibahas bukan hanya persoalan perempuan saja, namun persoalan perempuan dan laki-laki dalam hal berelasi akan menjadi fokus utama dalam kajian ini. Studi gender mencoba untuk menganalisis faktor terjadinya

ketimpangan relasai kehidupan laki-laki dan perempuan, di mana pada umumnya perempuanlah yang sering menjadi korban dalam ketimpangan ini. Meski begitu, persektif keduanya akan sangat penting untuk dikaji.

Pada intinya kajian gender akan sangat penting karena akan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana seharusnya kehidupan dibangun di atas prinsip keadilan. Setiap jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama dalam menjunjung hak mereka tanpa adanya batasan dan halangan dari lingkungan atau pihak manapun. Kajian gender akan memberikan pemahaman tentang bagaimana sesungguhnya manifestasi keadilan Tuhan dalam relasi kehidupan sosial dua jenis kelamin ini di tengah-tengah ambisi pihak-pihak tertentu yang tidak menginginkan adanya kesetaraan. Kajian gender juga akan memberikan pengertian bahwa betapa pentingnya prinsip kesetaraan harus terwujud dalam setiap aspek agar kehidupan yang adil dan maslahat dapat tercapai.



Seperti yang diketahui sebelumnya, gender merupakan jenis kelamin sosial bukan biologis, maka yang akan menjadi objek kajian adalah bagaimana kedudukan dua jenis gender ini di tengah-tengah kehidupan sosial.

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh manusia secara sosial-budaya dan bersifat lokal. Gender merupakan persepsi orang tentang laki-laki dan perempuan, tentang bagaimana peran dan kedudukan mereka dalam kehidupan.

Saat suatu perbedaan dipermasalahkan maka akan mejadi masalah dan sudah pasti setiap yang berbeda akan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Begitupun halnya dengan gender. Perbedaan laki-laki dan perempuan membuat lingkungan memperlakukan mereka dengan tindakan yang berbeda. Seperti perlakuan terhadap perempuan yang banyak tidak diberikan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri karena kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa perempuan sudah seharusnya hanya berada di ranah domestik, berbeda dengan laki-laki yang bebas menentukan jalan hidup dan menjadi apapun karena dianggap memiliki kewajiban untuk mencari nafkah.

Ketika perbedaan gender tidak dipermasalahkan, artinya mendapatkan perlakuan yang sama, maka perbedaan gender tidak akan merugikan pihak manapun. Misalnya orang tua memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada anak

perempuan dan anak laki-laki meski mereka memiliki karakter dan sifat yang berbeda.

Sebuah hal yang wajar jika sesuatu yang dipandang berbeda mendapatkan perlakuan yang berbeda seperti gender. Perbedaan gender membuat lingkungan pun memberi perlakuan yang berbeda dan akan menjadi masalah ketika salah satu gender merasa dirugikan oleh perlakuan yang berbeda ini. Padahal Tuhan saja tidak pernah memandang berbeda setiap makhlukNya di dunia, mengapa manusia justru membeda-bedakannya?

Kajian gender akan menganalisis bagaimana cara lingkungan memberikan perlakuan kepada laki-laki dan perempuan, mengapa keduanya mendapat perlakuan yang berbeda, hal-hal yang menjadi latar belakangnya, dan solusi agar ketimpangan ini dapat diminimalisir agar kehidupan yang adil dan maslahat dapat tercapai.

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender



Anggapan umum kepada kaum perempuan yang seringkali dianggap lemah membuat kaum perempuan yang paling sering menjadi korban dari ketidakadilan gender. Ini adalah fakta yang terjadi hampir di seluruh penjuru dunia. Bahkan pada masanya, perempuan hanya dijadikan barang tanpa dipandang hak-haknya sebagai manusia.

Kembali kepada konsep kehidupan yang telah diatur oleh Tuhan, bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di dunia, baik perempuan ataupun laki-laki. Tuhan menciptakan perbedaan di antara keduanya agar dapat saling melengkapi dan bekerjasama. Namun pandangan manusia tidak sebijak Tuhan memandang. Manusia melihat perbedaan ini justru sebagai suatu kelemahan. Manusia melihat makhluk perempuan yang lemah karena tidak bisa bekerja keras membuat perempuan disampingkan dan hanya dipandang sebelah mata. Ini merupakan fenomena yang umum terjadi di manapun dan kapanpun.

Karena dianggap dan dipandang lemah, perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan, kekerasan dan tindakan lainnya yang merugikan perempuan yang disebabkan oleh persepsi umum tentang gender.

Berikut adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang pada kenyataannya lebih banyak dialami oleh kaum perempuan.